

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alwasilah (1993, hlm. 7) kemampuan berbahasa adalah dasar dari intelegensi manusia. Akan tetapi kemampuan berbahasa ini tidaklah dihadiahkan begitu saja kepada bayi sewaktu dilahirkan. Keterampilan berbahasa haruslah dipelajari.

Oleh karena itu, seorang pembelajar bahasa asing haruslah mampu memahami cara bertutur kata yang baik. Tahu bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing tersebut. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih dan saling memahami apa yang dikatakan satu sama lain. Setiap bahasa memiliki beragam macam bentuk pola kalimat yang dapat kita susun agar menjadi padanan kalimat yang tepat. Dengan bahasa, kita dapat mengungkapkan apa yang ingin kita ungkapkan. Apa yang ingin kita ungkapkan pasti mengandung makna positif maupun bermakna negatif. Contohnya dalam mengungkapkan suatu pernyataan yang bertentangan. Saat menyatakan pertentangan terdapat dua kalimat pernyataan yang saling bertentangan atau berlawanan. Ketika ingin menggabungkan kedua pernyataan tersebut harus menggunakan kata penghubung. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa kata penghubung yang sering digunakan untuk menyatakan pertentangan seperti : meskipun, tetapi, walaupun, namun, akan tetapi, dan padahal. Di dalam bahasa Jepang pun ada beberapa kata penghubung atau kata sambung yang sering digunakan untuk menyatakan adanya pertentangan.

Terdapat perbedaan dalam menyatakan kalimat pertentangan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang setiap kalimat memiliki nuansa yang berbeda tergantung dari kata penghubung apa

yang digunakan. Hal itu menyebabkan pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan karena tak jarang yang menggunakan suatu kata tetapi kurang sesuai dengan konteks kalimatnya.

Dalam mempelajari bahasa asing, banyak terjadi kesalahpahaman yang disebabkan oleh ketidakpahaman penggunaan suatu kata yang dapat menimbulkan perbedaan makna maupun maksud yang ingin disampaikan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Jepang, kemampuan untuk memilih jenis kata yang tepat merupakan suatu hal yang sangat penting. Kata sambung atau penghubung dalam bahasa Jepang disebut dengan *setsuzokushi*.

Dalam linguistik bahasa Jepang terdapat jenis-jenis *Setsuzokushi* salah satunya *Gyakusetsu no setsuzokushi*. Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004) menyatakan bahwa yang dimaksud *Gyakusetsu no setsuzokushi* yaitu *Setsuzokushi* (konjungsi) yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Konjungsi yang biasa digunakan misalnya *daga, ga, shikamo, tadashi, keredo(mo), dakedo, demo, desu ga, tokoro ga, towa ie, sorenanoni, soreni, sahitemo*, dan *mottomo*.

Penggunaan konjungsi ini sering kali menimbulkan kesulitan karena tidak sedikit didalamnya terdapat ungkapan yang sama tetapi mempunyai arti yang berbeda, atau sebaliknya ungkapan yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama. Dalam penelitian kali ini penulis mencoba mengambil 3 konjungsi yang dapat digunakan untuk menyatakan makna pertentangan yaitu *~nagara, ~noni*, dan *~kuseni*. Contoh konjungsi yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda adalah :

(1) 忙しいと言いながら、いつまでもテレビを見ている。

(Reiko Ishibashi, Chujokyu Nihongo Hyougen Bunkei, 2006, hlm.169)

Isogashii to iinagara, itsumademo terebi wo miteiru.

Padahal ia berkata sibuk, tapi daritadi menonton televisi.

(2) ご飯を食べながら、新聞を読んでいる父は、母は機嫌が悪い。

(Reiko Ishibashi, Chujokyu Nihongo Hyougen Bunkei, 2006, hlm.169)

Gohan wo tabenagara, shinbun wo yondeiru chichi wa, haha wa kigen ga warui.

Ayah makan sambil membaca koran. Ibu menjadi kesal.

Pada kalimat (1) dan (2), kedua kalimat tersebut menggunakan kata sambung *~nagara*. Tetapi ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, keduanya memiliki makna yang berbeda. Pada kalimat (1), *nagara* bermakna pertentangan sebab antara klausa pertama dengan klausa kedua memiliki makna yang berlawanan, sedangkan pada kalimat (2), *nagara* bermakna melakukan suatu pekerjaan sambil melakukan pekerjaan yang lain, atau dengan kata lain melakukan lebih dari satu pekerjaan.

Menurut Sagawa (1998, hlm 472), *~noni* dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan posisi di dalam kalimat, yaitu *bunnaka* (di tengah kalimat) dan *bunmatsu* (di akhir kalimat). Konjungsi *~noni* yang berada di tengah kalimat dibagi menjadi 3 berdasarkan makna yang dibawanya, Ketiga makna tersebut adalah ‘*gyakugen’in*’ (bertentangan dengan alasan), ‘*taihi*’ (perbandingan yang kontras), dan ‘*yousogai*’ (diluar perkiraan).

Contoh konjungsi *~noni* yang menyatakan makna pertentangan adalah

(3) 高いのに、品質がわるい。

(T Chandra, Nihongo no JOSHI PARTIKEL Bahasa Jepang, 2009, hlm.110)

Takai noni, hinshitsu ga warui.

Meskipun mahal, kualitasnya jelek

(4) 日本人なのに、英語がとてもしょうずだ。

(T Chandra, Nihongo no JOSHI PARTIKEL Bahasa Jepang, 2009, hlm.110)

Nihonjin nanoni, eigo ga totemo jyouzuda.

Meskipun orang Jepang, tetapi pandai bahasa Inggris

(5) 大変忙しいのに、わざわざ来てくれました。

(T Chandra, Nihongo no JOSHI PARTIKEL Bahasa Jepang, 2009, hlm.110)

Taihen isogashii noni, wazawaza kite kuremashita.

Walaupun ia sangat sibuk, tetapi telah sengaja datang mengunjungiku.

(6) 金もないのに、贅沢をしています。

(T Chandra, Nihongo no JOSHI PARTIKEL Bahasa Jepang, 2009, hlm.111)

Kane mo nai noni, zeitaku o shiteimasu.

Meskipun tidak ada uang, tetapi dia hidup boros.

(7) 試験がもう近いのに、彼は遊んでばかりです。

(T Chandra, Nihongo no JOSHI PARTIKEL Bahasa Jepang, 2009, hlm.110)

Shiken ga mou chikai noni, kare wa asonde bakari desu.

Walaupun ujian sudah dekat, tetapi dia masih tetap terus bermain.

Pada kalimat 3, 4, 5, 6, dan 7 termasuk contoh kalimat yang menggunakan ~noni yang menyatakan pertentangan, sementara itu ada pula konjungsi ~noni yang menyatakan karena dan bukan kalimat pertentangan, contohnya terdapat pada kalimat 8 dan 9 :

(8) 私は日本語の新聞を読むのに辞書を使う。

(Seiichi Makino, A Dictionary Of Basic Japanese Grammar, 1994, hlm. 335)

Watashi wa nihongo no shinbun o yomu noni jisho o tsukau.

Saya menggunakan kamus untuk membaca koran bahasa Jepang.

(9) 大きすぎて持って歩くのに不便だ。

Ookisugite motte aruku noni fuben da.

Karena berjalan dengan membawa benda yang terlalu besar, merepotkan.

Selain konjungsi *~nagara* dan *~noni* ada pula konjungsi *~kuseni* yang menyatakan pertentangan, contohnya :

(10) 彼は大学生のくせに、まだ母親に選択してもらっているんだって。(Sue A. Kawashima. *A Dictionary of Japanese Particles*, 1999, hlm. 82)

Kare wa daigakusei no kuseni, mada hahaoya ni sentakushite moratte irundatte.

Walaupun ia seorang mahasiswa, tetapi pakaiannya masih dicucikan oleh ibunya.

(11) いつも寝坊するくせに、今日はずいぶん早く起きたね。

(Sue A. Kawashima . *A Dictionary of Japanese Particles*, 1999, hlm. 82)

Itsumo nebou suru kuseni, kyou wa zuibun hayaku okitane.

Walaupun selalu bangun kesiangan, tetapi hari ini bangun cepat.

~nagara, *~noni*, dan *~kuseni* dalam kelas kata gramatika bahasa Jepang termasuk kedalam *setsuzokushi* atau konjungsi yang menyatakan pertentangan (*Gyakusetsu no Setsuzokushi*). Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaan konjungsi *~nagara*, *~kuseni* dan *~noni* dalam kalimat bahasa Jepang yang menyatakan pertentangan, oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis sebuah skripsi dengan judul “**Analisis Makna Konjungsi *~nagara*, *~kuseni* dan *~noni* Pada Kalimat Yang Menyatakan Pertentangan Dalam Bahasa Jepang**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis memiliki beberapa rumusan masalah, diantaranya :

- a. Apa sajakah makna kalimat yang telah ditambahkan konjungsi *~nagara*, *~noni*, dan *~kuseni* dalam kalimat bahasa Jepang yang menyatakan pertentangan dilihat dari sisi semantik ?
- b. Apa persamaan dan perbedaan konjungsi *~nagara*, *~noni*, dan *~kuseni* dalam kalimat bahasa Jepang yang menyatakan pertentangan dilihat dari sisi semantik ?
- c. Apakah ketiga konjungsi tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang yang menyatakan pertentangan ?

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis membatasi penelitian ini yakni objek yang akan diteliti hanya konjungsi *~nagara* dan konjungsi *~noni* yang menyatakan pertentangan (*gyakusetsu*) dan konjungsi *~kuseni*. Penulis juga hanya akan membahas tentang makna apa saja yang muncul dari kalimat yang menggunakan ketiga konjungsi tersebut untuk menyatakan pertentangan, persamaan dan perbedaan makna dari konjungsi *~nagara*, *~kuseni* dan *~noni* dalam kalimat bahasa jepang. Serta untuk mencari tahu apakah ketiga konjungsi tersebut dapat saling menggantikan atau tidak.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui makna kalimat yang telah dibubuhi konjungsi *~nagara*, *~noni*, dan *~kuseni* dalam kalimat bahasa Jepang yang menyatakan pertentangan.

- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan konjungsi *~nagara*, *~noni*, dan *~kuseni* dalam kalimat bahasa Jepang yang menyatakan pertentangan.
- c. Untuk memahami apakah *nagara*, *~kuseni* dan *~noni* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain. Adapun manfaat dari di tulisnya penelitian ini adalah

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memperjelas pemahaman mengenai *~nagara*, *~kuseni* dan *~noni* dalam kalimat bahasa jepang yang menyatakan pertentangan. Serta dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa jepang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya mengatasi masalah pembelajar bahasa jepang terutama dalam penggunaan *~nagara*, *~kuseni* dan *~noni* dalam kalimat bahasa jepang yang menyatakan pertentangan. Adapun manfaat yang diperuntukkan bagi mahasiswa, pengajar, serta peneliti yaitu :

1. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemahaman mahasiswa tentang penggunaan *~nagara*, *~kuseni* dan *~noni* dalam kalimat bahasa jepang yang menyatakan pertentangan.

2. Bagi Pengajar

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam materi pembelajaran pada mata kuliah linguistik atau kebahasaan.

3. Bagi peneliti lainnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konjungsi yang menyatakan kalimat bertentangan yang ada dalam bahasa Jepang.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada BAB II Landasan Teoritis, akan menjelaskan mengenai teori – teori yang melandasi kegiatan penelitian termasuk pada hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dan juga mengenai kajian *~nagara*, *~kuseni* dan *~noni* dalam kalimat bahasa Jepang yang menyatakan pertentangan.

Berikutnya pada BAB III Metodologi Penelitian pada bab ini akan di bahas mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, penulis akan menjelaskan mengenai laporan kegiatan penelitian, sajian data dan hasil pengolahannya, diikuti pembahasan, dan kesimpulan yang menyatakan apakah masalah penelitian terjawab atau tidak.

Dan yang terakhir pada BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, akan menjabarkan mengenai kesimpulan tentang jawaban dari masalah yang diteliti apakah terjawab atau tidak. Kemudian saran atau rekomendasi sebagai implikasi hasil penelitian.